

ANALISIS KAUSALITAS *TRIPLE DEFICIT HYPOTHESIS* DI INDONESIA

Lara Putri Arantika, Yewiwati, Mike Triani

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus Air Tawar Barat Padang Telp. 445089
Fax. (0751) 447366, email info@feump.ac.id
laraputriarantika@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine and analyze the causal relationship of triple deficit hypothesis between budget deficit, current account deficit, and saving-investment gap in Indonesia by using Vector Autoregression (VAR) method. The type of this research is descriptive research, where the data used secondary data in the form of time series data from the year 2003:Q1-2016:Q4. The finding of this study indicate that budget deficit and current account deficit have one-way relationship, budget deficit and saving-investment gap have one-way relationship and current account deficit and saving-investment gap not have causality or one-way relationship.*

Keywords: *Triple Deficit Hypothesis, Budget Deficit, Current Account Deficit, Saving-investment Gap, Vector Autoregression (VAR)*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kausalitas triple deficit hypothesis antara defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan tabungan di Indonesia dengan menggunakan metode Vector Autoregression (VAR). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series dari tahun 2003:Q1-2016:Q4. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan memiliki hubungan satu arah, defisit anggaran dan kesenjangan tabungan memiliki hubungan satu arah, dan defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan tidak memiliki hubungan kausalitas maupun hubungan satu arah.*

Kata Kunci : *Triple Deficit Hypothesis, Defisit Anggaran, Defisit Transaksi Berjalan, Kesenjangan Tabungan, Vector Autoregression (VAR)*

Dalam rangka mencapai kesejahteraan perekonomian suatu negara, diperlukan adanya keseimbangan baik secara internal maupun eksternal. Keseimbangan internal mengacu pada kondisi perekonomian yang berada dalam kapasitas penuh atau tingkat kapasitas rendah yaitu berkisar antara empat hingga lima persen pertahun, sedangkan keseimbangan internal mengacu pada ekuilibrium neraca pembayaran.

Pada umumnya baik negara maju maupun negara berkembang pasti akan mengalami permasalahan terhadap keseimbangan internal yang pada umumnya akan terlihat pada keseimbangan anggaran dan keseimbangan tabungan-investasi, serta keseimbangan eksternal terlihat pada neraca transaksi berjalan. Permasalahan keseimbangan ini terlihat pada defisit masing-masing indikator tersebut, dimana terlihat dari adanya defisit anggaran, defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan. Defisit anggaran (*budget deficit*) yaitu defisit yang

terjadi ketika penerimaan negara lebih kecil dibandingkan pengeluaran negara yang lebih besar. Sedangkan defisit transaksi berjalan merupakan kondisi neraca transaksi berjalan yang mengalami defisit akibat nilai ekspor lebih kecil dibandingkan impor suatu negara ditambah dengan arus keluar neto suatu negara, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan eksternal sehingga perlu adanya peningkatan ekspor dari sisi migas maupun nonmigas agar terjaganya keseimbangan neraca transaksi berjalan pada neraca pembayaran. Dan berikutnya yaitu kesenjangan tabungan yang merupakan ketidakmampuan tabungan dalam negeri untuk membiayai investasi nonfinansial dikarenakan kecilnya jumlah tabungan domestik sedangkan kebutuhan investasi domestik cukup besar. Sehingga fenomena defisit ini dikenal dengan *triple deficit*.

Beberapa penelitian diberbagai negara telah membuktikan terjadinya kondisi *triple deficit* ini. Penelitian Akbas (2014) membuktikan ditemukannya *triple deficit hypothesis* di Turki dengan menggunakan pendekatan *Vector Autoregression* (VAR), dimana hal ini disebabkan oleh beberapa faktor makroekonomi seperti rendahnya tingkat penerimaan serta diiringi dengan besarnya pengeluaran pemerintah, perdagangan luar negeri yang kurang baik sehingga *net export* mengalami defisit, dan tingkat tabungan yang rendah dikarenakan tidak efisiennya kebijakan yang dapat mendorong peningkatana tabungan terutama pada tingkat bunga tabungan. Di Indonesia, kecenderungan yang terjadi pada APBN, neraca transaksi berjalan, dan tabungan menunjukkan apakah kondisi *triple deficit hypothesis* berlaku atau tidak, karena hal tersebut akan memperlihatkan pengaruhnya terhadap keseimbangan baik secara internal maupun eksternal. Dimana pada saat sekarang ini *triple deficit hypothesis* sedang *booming* menjadi objek penelitian diberbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Baik secara teoritis maupun empiris, terjadinya *triple deficit hypothesis* telah membuktikan terjadinya ketidakstabilan dan ketidakseimbangan dalam perekonomian suatu negara.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat terlihat bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), neraca transaksi berjalan, dan tabungan cenderung mengalami defisit pada setiap tahunnya. Dilihat dari sisi anggaran, terlihat bahwa defisit anggaran cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap tahunnya. Selanjutnya jika dilihat dari sisi neraca transaksi berjalan menunjukkan kecenderungan yang buruk, dikarenakan pada tahun 2007 sampai 2011 menunjukkan terjadinya surplus, akan tetapi pada tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan adanya defisit pada neraca transaksi berjalan. Berikutnya dilihat dari sisi tabungan menunjukkan terjadinya kesenjangan pada tabungan domestik dikarenakan jumlah tabungan domestik lebih kecil dibandingkan dengan pembiayaan investasi.

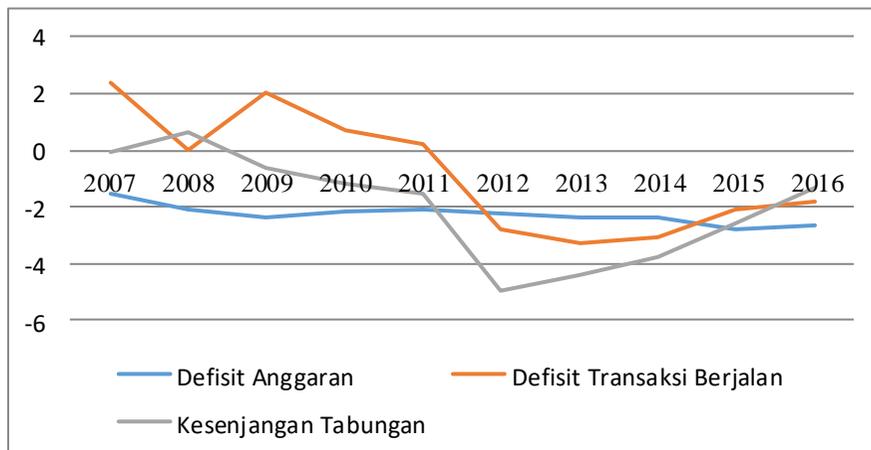
Akan tetapi, pada dasarnya para ahli ekonomi cenderung menghitung nilai defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan tabungan bukanlah dari angka absolut, tetapi diukur dalam bentuk rasio antara nilai defisit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar defisit tersebut memberikan pengaruh terhadap kestabilan perekonomian (Badan Pusat Statistik). Pada Grafik 1.1 akan

memperlihatkan fluktuasi dari defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan tabungan di Indonesia pada tahun 2007 sampai 2016

Tabel 1.1 Perkembangan Defisit Anggaran, Defisit Transaksi Berjalan, dan Kesenjangan Tabungan di Indonesia Tahun 2007-2016

Tahun	Defisit anggaran (Triliun Rp)	Defisit Transaksi Berjalan (Juta US \$)	S-I Gap (Triliun Rp)
2007	-58,30	10,49	-2,78
2008	-94,50	126	36,68
2009	-129,80	10,63	-38,90
2010	-133,70	5,14	-81,00
2011	-150,80	1,69	-110,50
2012	-190,10	-24,42	-382,00
2013	-224,20	-29,10	-360,90
2014	-241,50	-27,51	-325,29
2015	-225,50	-17,52	-234,55
2016	-273,20	-16,35	-126,70

Grafik 1.1 Perkembangan Defisit Anggaran, Defisit Transaksi Berjalan, dan Kesenjangan Tabungan di Indonesia Tahun 2007-2016



Berdasarkan Grafik 1.1 dapat terlihat fenomena yang terjadi, dimana pada tahun 2013 penurunan kesenjangan tabungan pada tahun ini tidak sejalan dengan defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan, dikarenakan pada tahun ini defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan justru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya masing-masing sebesar -2,38 persen dan -3,26 persen. Berikutnya pada tahun 2014 dan 2015 juga terjadi ketidaksesuaian seperti yang terejadi pada tahun 2013, dimana ketika defisit anggaran mengalami peningkatan

tetapi defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan justru mengalami penurunan

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas maka dapat diketahui tidak terdapat kesesuaian antara teori dengan kenyataan. Dari hal tersebut tentunya menarik untuk dikaji dan ditelaah mengenai defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan tabungan tersebut, serta ingin mengetahui dan membuktikan mengenai *triple deficit hypothesis* di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut. Maka penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “**Analisis Kausalitas Triple Deficit Hypothesis di Indonesia**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Triple Deficit*

Triple deficit yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi defisit anggaran, defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan yang menjelaskan keberadaan *triple deficit* ini yaitu pendekatan Keynesian dan pendekatan *Ricardian Equivalen Hypothesis* (Akbas, 2016). Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai *triple deficit* ini, maka dapat diuraikan melalui persamaan identitas yang mewakili teori dasar hubungan antara defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan tabungan dengan mengacu pada persamaan pendapatan nasional sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M) = C + S + T \dots\dots\dots(1)$$

Oleh karena itu, persamaan (1) dapat pula digambarkan sebagai berikut:

$$I + G + X = S + M + T \dots\dots\dots(2)$$

Dengan bantuan persamaan (1), maka hubungan antara defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan tabungan dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(X - M) = (S - I) + (T - G) \dots\dots\dots(3)$$

Defisit Anggaran (*Budget Deficit*)

Konsep utama mengenai anggaran pemerintah atau anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yaitu terjadinya surplus/defisit anggaran. Pada tingkat pendapatan yang rendah, anggaran cenderung mengalami defisit (surplus anggaran negatif), karena pengeluaran pemerintah melebihi atau lebih besar dibandingkan penerimanya baik itu berupa penerimaan dari sisi pajak maupun nonpajak. Sedangkan pada tingkat pendapatan tinggi, anggaran cenderung surplus, karena penerimaan pemerintah melebihi pengeluaran dalam bentuk belanja dan transfer pemerintah (Dornbusch, 2008: 220). Anggaran yang defisit adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, sebab pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar daripada penerimaan pemerintah ($T < G$ atau $G > T$) pada setiap periodenya (Rahardja 2008:452).

Defisit Transaksi berjalan dan Defisit Anggaran

Current Account menggambarkan neraca barang dan neraca jasa. Jika dilihat dari neraca perdagangan maka kita dapat melihat defisit atau surplus yang terjadi pada neraca transaksi berjalan. Neraca transaksi berjalan akan mengalami defisit ketika kegiatan impor yang terus mengalami peningkatan, sedangkan pada kegiatan ekspor cenderung mengalami penurunan (Hardiani, 2013). Impor bahan bakar minyak (BBM) dan minyak mentah serta impor pangan hortikultura adalah pemicu utama terjadinya defisit transaksi berjalan (Necara Arus Dana Indonesia) terjadinya defisit transaksi berjalan menyebabkan surplus dari perdagangan mengalami penurunan terhadap kontribusi pada penerimaan negara. Sehingga untuk menutupi defisit transaksi berjalan ini diperlukan anggaran dari APBN. Akan tetapi penerimaan negara yang pada umumnya selalu lebih rendah di dibandingkan pengeluaran akan menyebabkan semakin meningkatnya beban anggaran yang akan berdampak pada kenaikan defisit anggaran. Jadi, defisit transaksi berjalan berpengaruh positif terhadap defisit anggaran, karena kenaikan pada defisit transaksi berjalan akan menyebabkan kenaikan pada defisit anggaran.

Kesenjangan Tabungan dan Defisit Anggaran

Kesenjangan tabungan (*saving-investment gap*) yang terjadi di negara berkembang biasanya bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena jumlah tabungan domestik yang rendah, namun kebutuhan investasi domestik juga semakin besar dan meningkat setiap periodenya mengikuti pertumbuhan populasi dan kebutuhan pasar sehingga terbentuklah kesenjangan tabungan dimana $S - I < 0$ atau $S < I$. Rendahnya tabungan dalam pembiayaan investasi ini tentunya membutuhkan suntikan dana. Jika tabungan lebih besar dibandingkan investasi maka akan terdapat surplus yang akan mampu menambah penerimaan pemerintah dan mampu membiayai pengeluaran pemerintah ataupun defisit yang terjadi pada anggaran, dan sebaliknya. Sehingga kesenjangan tabungan memiliki pengaruh positif terhadap defisit anggaran.

Defisit Transaksi Berjalan (*Current Account Deficit*)

Current account merupakan neraca yang menggambarkan arus barang dan jasa serta transfer *unilateral*. Pada umumnya neraca ini juga mengalami kondisi surplus ataupun defisit. Neraca transaksi berjalan suatu negara akan mengalami surplus ketika ekspor lebih besar dibandingkan impor dan ditambah dengan transfer neto ke luar negeri. Begitupun sebaliknya, neraca transaksi berjalan akan mengalami defisit ketika ekspor lebih kecil dibandingkan impor dan ditambah dengan transfer neto ke luar negeri.

Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan

Berdasarkan *twin deficit hypothesis* (TDH) menyatakan bahwa defisit anggaran akan menyebabkan terjadinya defisit transaksi berjalan. Di samping itu, berdasarkan *Mundell-Fleming Framework* menyatakan bahwa peningkatan defisit anggaran akan mengakibatkan turunnya tabungan nasional yang mendorong naiknya tingkat bunga domestik dan menarik *capital inflow*, peningkatan pada

capital inflow mengakibatkan permintaan mata uang domestik meningkat dan terjadinya apresiasi mata uang domestik akan mendorong permintaan impor dan terjadinya penurunan ekspor sehingga menyebabkan defisit transaksi berjalan. Jadi, defisit anggaran memiliki hubungan positif terhadap defisit transaksi berjalan.

Kesenjangan Tabungan dan Defisit Transaksi Berjalan

Kesenjangan tabungan yang terjadi akan sejalan dengan defisit transaksi berjalan. Menurut Akbas (2016) menyatakan bahwa kesenjangan tabungan memiliki pengaruh signifikan terhadap defisit transaksi berjalan. Berdasarkan persamaan identitas $S-I = X-M$ menunjukkan bahwa ketidakseimbangan internal yaitu kesenjangan tabungan akan sejalan dengan ketidakseimbangan eksternal yaitu defisit transaksi berjalan. Dengan kata lain, perubahan perilaku tabungan akan sama dengan perubahan perilaku ekspor dan impor barang maupun jasa. Jadi, kesenjangan tabungan memiliki pengaruh positif terhadap defisit transaksi berjalan.

Kesenjangan Tabungan (*Saving-Investment Gap*)

Kesenjangan tabungan (*saving-investment gap*) yang terjadi pada umumnya bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena jumlah tabungan domestik yang rendah, namun kebutuhan dana untuk pembiayaan investasi juga semakin besar dan meningkat setiap periodenya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesenjangan tabungan merupakan selisih antara tabungan domestik bruto dikurangi dengan investasi non finansial. Kesenjangan tabungan muncul sebagai akibat dari adanya defisit dari tabungan domestik.

Defisit Anggaran dan Kesenjangan Tabungan

Defisit anggaran terjadi akibat pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan penerimaan ($G > T$). Defisit ini mampu dibiayai dari kelebihan tabungan. Berdasarkan pendekatan Keynesian, defisit anggaran ini merupakan akibat dari adanya penurunan pajak yang menyebabkan penerimaan negara menjadi menurun, sedangkan pengeluaran terus meningkat, sehingga menunjukkan nilai tabungan yang negatif serta akan meningkatkan tingkat bunga dan menyebabkan penurunan investasi yang berarti penurunan persediaan modal, sehingga mengakibatkan beban utang pada masa mendatang. Selain itu, adanya penurunan pajak akan menyebabkan penurunan pada tabungan pemerintah sehingga akan menyebabkan terjadinya kesenjangan tabungan. Jadi defisit anggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan tabungan.

Defisit Transaksi Berjalan dan Kesenjangan Tabungan

Bila suatu negara mengekspor lebih banyak daripada mengimpor maka *net export* suatu negara akan positif, namun jika suatu negara mengimpor lebih banyak daripada mengekspor maka *net export* suatu negara adalah negatif, maka hal ini merupakan adanya defisit pada neraca transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan harus mampu ditutupi dengan cara melakukan pinjaman luar negeri, atau paling tidak harus dikompensasi dengan jumlah yang sama oleh surplus *capital*

account (neraca modal) atau dengan adanya investasi asing neto (arus modal keluar neto) agar cadangan devisa suatu negara tidak berkurang atau tetap terjaga (Mankiw, 2006:115). Adanya defisit transaksi berjalan akan menyebabkan kesenjangan tabungan akan semakin melebar, sedangkan apabila neraca transaksi berjalan mengalami surplus maka kesenjangan tabungan dan investasi domestik dapat dikurangi karena adanya pembiayaan yang masuk untuk mengurangi kesenjangan. Jadi, defisit transaksi berjalan memiliki hubungan positif terhadap kesenjangan tabungan.

Penelitian Relevan

Muhammad Afdi Nizar (2013). Penelitian ini menganalisis pengaruh defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2012. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Jessica Hardiani (2014). Penelitian ini menganalisis perilaku serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tabungan dan investasi domestik terhadap transaksi berjalan. Penelitian ini dikhususkan pada lima negara ASEAN selama kurun waktu 1990-2012. Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi kesamaan perilaku kesenjangan tabungan dan investasi domestik dimana nilai tukar dan krisis ekonomi Asia 1997 berpengaruh positif, variabel tingkat inflasi, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kesenjangan tabungan.

Suleyman Bolat, et. al (2014). Penelitian ini menganalisis tentang “*Does Triple Deficit Unstable Causality for the EU Member*” periode 2002;Q1-2013:Q3. Hasil penelitian ini membuktikan terjadinya di beberapa negara, serta beberapa negara hanya mengalami *twin deficit. triple deficit*

Akbas (2014). Penelitian ini menganalisis tentang “*Testing the Validity Triple Deficit Hypothesis for Turkey : Asymmetric Causality Analysis*” periode 1960-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan *bi-directional causality* antara defisit transaksi berjalan dan defisit anggaran, dan antara defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan, hal ini membuktikan bahwa *triple deficit hypothesis* berlaku di Turki.

Akbas (2016). Penelitian ini menganalisis tentang “*Budget Deficit, Budget Deficit, and Saving Gap : Is the Twin or Triple Deficit Hypothesis Valid in G7 Countries?*” periode 1994-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *bi-directional causality* antara defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan, serta defisit anggaran dan kesenjangan tabungan. Hal ini membuktikan *triple deficit hypothesis* berlaku di G7.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berasal dari lembaga resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan Republik RI (Kemenkeu RI), dan *Fred Economic Data* dari tahun 2003:Q1-2016:Q4.

Analisis *Vector Autoregression* (VAR)

Vector Autoregression (VAR) biasanya digunakan untuk menganalisis hubungan sistem variabel-variabel runtun waktu (*time series*) dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. *Vector Autoregression* (VAR) merupakan salah satu alat analisis yang tidak saja berguna untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel, tetapi juga dapat digunakan untuk menentukan model proyeksi (Ariefianto, 2012:112). Analisis VAR juga merupakan alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antara variabel-variabel ekonomi, maupun di dalam pembentukan model ekonomi berstruktur.

Model Empiris Analisis *Vector Autoregression* (VAR)

Menurut Rosadi (2012:213) menjelaskan bahwa VAR merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dengan nilai lag dari variabel itu sendiri, serta nilai lag dari variabel lain yang ada dalam sistem variabel penjelas dalam VAR meliputi nilai lag seluruh variabel tak beba. Dalam sistem VAR membutuhkan identifikasi restriksi untuk mencapai persamaan melalui interpretasi persamaan. Model Penelitian dengan menggunakan model standar VAR digambarkan sebagai berikut:

$$BD_t = \sum_{i=0}^n \alpha_i BD_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i CAD_{t-i} + \sum_{i=0}^n \gamma_i SIG_{t-i} + U1_t \dots \dots \dots (4)$$

$$CAD_t = \sum_{i=0}^n \alpha_i CAD_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i BD_{t-i} + \sum_{i=0}^n \gamma_i SIG_{t-i} + U3_t \dots \dots \dots (5)$$

$$SIG_t = \sum_{i=0}^n \alpha_i SIG_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i BD_{t-i} + \sum_{i=0}^n \gamma_i CAD_{t-i} + U5_t \dots \dots \dots (6)$$

Dimana BD adalah Defisit Anggaran (*Budget Deficit*), CAD adalah Defisit Transaksi Berjalan (*Current Account Deficit*), dan S-I G adalah Kesenjangan Tabungan (*Saving-investment Gap*)

Bentuk VAR diatas adalah bentuk VAR biasa yang bebas restriksi digunakan jika data stasioner pada tingkat *level*. Variasi bentuk VAR terjadi akibat perbedaan derajat integrasi data dari variabel, yang dikenal dengan nama *VAR in level* dan *VAR in difference*. *VAR in level* digunakan jika data penelitian memiliki bentuk stasioner dalam *level*. Apabila data tidak stasioner (*unit root*) dalam *level* namun tidak memiliki hubungan kointegrasi, maka estimasi VAR dilakukan dalam bentuk *difference*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kausalitas antara Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger dapat diketahui bahwa defisit anggaran tidak mempengaruhi defisit transaksi berjalan sedangkan defisit transaksi berjalan mempengaruhi defisit anggaran, sehingga terdapat hubungan satu arah antara defisit transaksi berjalan dengan defisit anggaran. Hal ini

dibuktikan dengan probabilitas defisit anggaran terhadap defisit transaksi berjalan sebesar $0,2641 > 0,05$, dan nilai probabilitas defisit transaksi berjalan terhadap defisit anggaran sebesar $0,0367 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa selama periode penelitian tinggi rendahnya defisit anggaran tidak mempengaruhi defisit transaksi berjalan, sedangkan tinggi rendahnya defisit transaksi berjalan mempengaruhi defisit anggaran.

Tidak adanya hubungan antara defisit anggaran dengan defisit transaksi berjalan di Indonesia disebabkan karena kondisi defisit anggaran pada tahun 2007 sampai 2011 cenderung mengalami defisit yang berfluktuasi, sedangkan defisit transaksi berjalan pada tahun 2007 sampai 2011 mengalami perbaikan, dimana neraca transaksi berjalan pada tahun tersebut mengalami surplus. Kemudian pada tahun 2012 sampai 2016 defisit anggaran cenderung mengalami peningkatan, namun disamping itu pada tahun 2012 sampai 2016 defisit transaksi berjalan menunjukkan defisit, akan tetapi defisitnya cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa defisit anggaran terhadap defisit transaksi berjalan tidak mempengaruhi baik dimasa lalu maupun dimasa sekarang, sedangkan defisit transaksi berjalan terhadap defisit anggaran mempengaruhi baik dimasa lalu maupun masa sekarang.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pendekatan Keynesian yang mengungkapkan bahwa defisit anggaran memiliki hubungan positif dengan defisit transaksi berjalan, karena ketika terjadi defisit anggaran akan mengurangi surplus transaksi berjalan yang pada akhirnya menunjukkan memburuknya keseimbangan eksternal. Akan tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Akbas (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Testing the Validity of Triple Deficit Hypothesis for Turkey: Asymmetric Causality Analysis*" dengan menggunakan data selama periode 1960-2012, bahwa terdapat hubungan satu arah antara defisit transaksi berjalan dengan defisit anggaran, sedangkan defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap defisit transaksi berjalan di Turki.

Berdasarkan hasil uji IRF, perubahan *shock* yang terjadi pada defisit transaksi berjalan direspon positif pada kuartal pertama sampai kuartal terakhir. Sehingga perubahan defisit anggaran terhadap defisit transaksi berjalan menunjukkan perubahan/*shock* yang positif dan mendekati titik keseimbangan. Sedangkan menunjukkan bahwa perubahan/*shock* yang terjadi pada defisit transaksi berjalan selalu berfluktuatif yaitu merespon positif dan negatif pada setiap kuartalnya. Dimana pada kuartal pertama sampai kuartal ketiga direspon positif mendekati titik keseimbangan, sedangkan kuartal keempat sampai terakhir sangat fluktuatif dan mendekati titik keseimbangan.

Analisis *variance decomposition* digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel, maka dapat disimpulkan bahwa variasi variabel defisit anggaran lebih ditentukan oleh variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sumbangan perubahan defisit anggaran secara umum didominasi oleh guncangan defisit anggaran itu sendiri dengan komposisi varian sebesar 100%.

Kausalitas antara Defisit Anggaran dan Kesenjangan Tabungan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji Kausalitas *Granger* dapat diketahui bahwa defisit anggaran mempengaruhi kesenjangan tabungan sedangkan kesenjangan tabungan tidak mempengaruhi defisit anggaran, terdapat hubungan satu arah antara defisit anggaran dengan kesenjangan tabungan. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas defisit anggaran terhadap kesenjangan tabungan sebesar $0,0330 < 0,05$, dan nilai probabilitas kesenjangan tabungan terhadap defisit anggaran sebesar $0,4843 > 0,05$. Hal ini berarti selama periode penelitian, tinggi atau rendahnya defisit anggaran mempengaruhi kesenjangan tabungan di Indonesia, sedangkan tinggi atau rendahnya kesenjangan tabungan tidak mempengaruhi oleh defisit anggaran di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada saat terjadinya peningkatan pada kesenjangan tabungan tidak berdampak pada kondisi anggaran yang menyebabkan anggaran mengalami defisit. Selain itu, terjadinya kesenjangan tabungan dapat diatasi dengan pinjaman luar negeri atau pembiayaan domestik lainnya yang tidak berdampak pada defisit anggaran di Indonesia.

Tidak adanya hubungan antara kesenjangan tabungan dan defisit anggaran di Indonesia disebabkan karena kondisi kesenjangan tabungan dan defisit anggaran cenderung berfluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2008 kesenjangan tabungan mengalami surplus yang berarti nilai tabungan lebih besar daripada nilai pembiayaan investasi dan sedangkan defisit anggaran mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2009-2012 kesenjangan tabungan mengalami peningkatan yang sangat tajam, sedangkan defisit anggaran mengalami nilai yg fluktuatif. Pada tahun 2013-2016, kesenjangan tabungan menunjukkan kecenderungan yang menurun pada setiap tahunnya namun defisit anggaran cenderung berfluktuasi sehingga kondisi defisit anggaran mengalami ketidakstabilan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pendekatan Keynesian yang mengungkapkan bahwa kesenjangan tabungan memiliki hubungan positif dengan defisit anggaran, karena ketika terjadi kesenjangan tabungan maka akan menyebabkan pembebanan pada anggaran atas pembiayaan investasi yang meningkat dan menyebabkan meningkatnya defisit anggaran serta memburuknya keseimbangan internal. Akan tetapi penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Akbas (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Current Account Deficit, Budget Deficit, and Saving-Investment Gap: Is the Twin or Triple Deficit Hypothesis is Valid in G& Countries?*" dengan menggunakan data periode 1994-2011 bahwa terdapat hubungan satu arah antara defisit anggaran dengan kesenjangan tabungan, sedangkan kesenjangan tabungan tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran di *G7 countries*.

Berdasarkan hasil uji IRF, perubahan/*shock* yang terjadi pada kesenjangan tabungan selalu berfluktuatif yaitu merespon secara positif dan negatif pada setiap kuartalnya. Dimana pada kuartal pertama sampai kuartal ke sebelas direspon positif dan mendekati titik keseimbangan, sedangkan pada kuartal ke duabelas sampai kuartal terakhir direspon sangat fluktuatif dan mendekati titik keseimbangan, sedangkan yang menunjukkan bahwa

perubahan/*shock* yang terjadi pada defisit anggaran selalu berfluktuatif yaitu direspon positif dan negatif pada setiap kuartalnya. Pada kuartal pertama hingga kuartal ke dua, defisit anggaran mengalami respon negatif, sedangkan pada kuartal ketiga sampai kuartal terakhir sangat fluktuatif dan mendekati titik keseimbangan.

Analisis *variance decomposition* yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel dapat disimpulkan variasi variabel defisit anggaran lebih ditentukan oleh variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sumbangan perubahan defisit anggaran secara umum didominasi oleh guncangan defisit anggaran itu sendiri dengan komposisi varian sebesar 100% yang artinya terlihat tingkat probabilitas defisit anggaran juga dipengaruhi oleh tinggi dirinya sendiri dibandingkan *shock* yang terjadi pada defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan.

Kausalitas antara Defisit Transaksi Berjalan dan Kesenjangan Tabungan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji Kausalitas *Granger* dapat diketahui tidak terdapat hubungan kausalitas. Dimana defisit transaksi berjalan tidak mempengaruhi kesenjangan tabungan dan kesenjangan tabungan tidak mempengaruhi defisit transaksi berjalan. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas defisit transaksi berjalan terhadap kesenjangan tabungan sebesar $0,0949 > 0,05$, dan nilai probabilitas kesenjangan tabungan terhadap defisit transaksi berjalan sebesar $0,2119 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa selama periode penelitian tinggi atau rendahnya defisit transaksi berjalan tidak mempengaruhi kesenjangan tabungan, dan tinggi atau rendahnya kesenjangan tabungan tidak mempengaruhi defisit transaksi berjalan di Indonesia.

Tidak adanya hubungan antara defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan di Indonesia disebabkan karena pada tahun 2007-2011 neraca transaksi berjalan mengalami surplus yang berarti bahwa neraca transaksi berjalan menunjukkan tren positif sedangkan kesenjangan tabungan mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2012-2016, neraca transaksi berjalan mengalami defisit yang cenderung fluktuatif sehingga menyebabkan ketidakstabilan. Sedangkan kesenjangan tabungan pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang sangat tajam dan pada tahun 2013-2016 masih menunjukkan tren negatif, akan tetapi nilai defisitnya cenderung menurun setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pendekatan Keynesian yang menyatakan bahwa defisit transaksi berjalan memiliki hubungan positif dengan kesenjangan tabungan, karena ketika terjadi defisit transaksi berjalan maka akan mengurangi surplus pada neraca transaksi berjalan yang pada akhirnya menunjukkan memburuknya keseimbangan eksternal. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akbas (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Testing the Validity of the Triple Deficit Hypothesis for Turkey: Asymmetric Causality Analysis*" dengan menggunakan data selama periode 1960-2012, bahwa tidak

terdapat hubungan kausalitas antara defisit transaksi berjalan dengan kesenjangan tabungan di Turki.

Berdasarkan hasil uji IRF, perubahan/*shock* yang terjadi pada kesenjangan tabungan selalu berfluktuatif merespon secara positif dan negatif pada setiap kuartalnya. Dimana pada kuartal pertama sampai kuartal ketujuh direspon positif mendekati titik keseimbangan, sedangkan pada kuartal kedelapan sampai kuartal terakhir direspon sangat fluktuatif dan mendekati titik keseimbangan, menunjukkan perubahan/*shock* yang terjadi pada defisit transaksi berjalan selalu berfluktuatif yaitu merespon secara positif dan negatif pada setiap kuartalnya. Dimana pada kuartal pertama sampai kuartal keenam direspon positif dan mendekati titik keseimbangan, sedangkan pada kuartal ketujuh sampai terakhir direspon sangat fluktuatif dan mendekati titik keseimbangan.

Analisis variance decomposition yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel dapat disimpulkan variasi variabel kesenjangan tabungan lebih ditentukan oleh variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek dan jangka panjang yang artinya terlihat tingkat probabilitas kesenjangan tabungan juga dipengaruhi oleh dirinya sendiri dibandingkan *shock* yang terjadi pada defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian adalah perhitungan VAR dengan jumlah variabel defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan tabungan di Indonesia dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil Uji Kausalitas *Granger* didapatkan bahwa defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan memiliki hubungan satu arah. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas defisit anggaran terhadap defisit transaksi berjalan sebesar $0,2641 > 0,05$ dan nilai probabilitas defisit transaksi berjalan terhadap defisit anggaran sebesar $0,0367 < 0,05$.
2. Berdasarkan hasil Uji Kausalitas *Granger* didapatkan bahwa defisit anggaran dan kesenjangan tabungan memiliki hubungan satu arah. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas defisit anggaran terhadap kesenjangan tabungan sebesar $0,0330 < 0,05$, dan nilai probabilitas kesenjangan tabungan terhadap defisit anggaran sebesar $0,4843 > 0,05$.
3. Berdasarkan hasil Uji Kausalitas *Granger* didapatkan bahwa defisit transaksi berjalan dan kesenjangan tabungan tidak memiliki hubungan kausalitas maupun hubungan satu arah. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas defisit transaksi berjalan terhadap kesenjangan tabungan sebesar $0,0948 > 0,05$, dan nilai probabilitas kesenjangan tabungan terhadap defisit transaksi berjalan sebesar $0,2119 > 0,05$.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Pemerintah harus mengontrol dan membuat kebijakan yang tepat untuk menekan laju defisit anggaran, defisit transaksi berjalan, dan kesenjangan

tabungan di Indonesia dikarenakan dapat mengganggu keseimbangan baik secara internal maupun eksternal dengan cara meningkatkan kinerja perekonomian baik dari sisi penerimaan, pengeluaran, perdagangan luar negeri berupa ekspor dan impor, serta tabungan dan investasi agar tercapainya kesejahteraan dan kestabilan dalam perekonomian.

2. Pemerintah diharapkan mempunyai berbagai kebijakan yang tepat dalam mengendalikan defisit anggaran melalui peningkatan penerimaan baik dari sisi pajak maupun sisi non pajak yang dilakukan secara intensif serta mampu mengontrol dan mengawasi pengeluaran pemerintah dengan baik.
3. Pemerintah diharapkan mempunyai berbagai kebijakan yang tepat dalam mengendalikan defisit transaksi berjalan melalui peningkatan kualitas produksi untuk barang-barang dan jasa yang akan di ekspor sehingga mampu menciptakan *value added* yang lebih tinggi dan mampu bersaing di pasar internasional, dan hal ini akan mampu menekan terjadinya defisit pada neraca transaksi berjalan.
4. Pemerintah diharapkan mempunyai berbagai kebijakan yang tepat dalam mengendalikan tingkat kesenjangan tabungan agar tidak mengganggu pembangunan pada bidang investasi yang memiliki peran dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, yaitu dengan cara meningkatkan tabungan domestik melalui tingkat suku bunga yang merupakan instrumen penting untuk meningkatkan tingkat tabungan sehingga mampu menghimpun tabungan domestik yang lebih besar untuk pembiayaan investasi dan menekan terjadinya kesenjangan tabungan.
5. Penulis menyadari penelitian ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai *triple deficit hypothesis* yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbaş, Y. E., Lebe, F., & Zeren, F. (2014). *Testing the Validity of the Triplet Deficit Hypothesis for Turkey : Asymmetric Causality Analysis*, 7(14), 137–154. <https://doi.org/10.17015/ejbe.2014.014.08>
- Akbaş, Y. E., & Lebe, F. (2016). *Current Account Deficit , Budget Deficit And Savings Gap : Is The Twin Or Triplet Deficit Hypothesis Valid In G7 Countries ?*, 25(3), 271–286. <https://doi.org/10.18267/j.pep.565>
- Ariefianto, Moch, Doody. 2012. *Ekonometrika, Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bachman, D. D. 1992. *Why is the U.S. Current Account Deficit so Large? : Evidence From Vector Autoregressive*. *Southern Economic Journal*. Vol 59 No.02, 232-240. <https://researchgate.net/publication/275612200>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*. (<http://bps.go.id>) diakses pada 20 November 2017
- Bagheri, F., Pirae, K. and Keshthran, S. 2012. *Testing for Twin deficit and Ricardian Equivalence Hypothesis : Evidence from Iran*. *Journal of Social and Development Science*, Vol.3, (No.3): 77-84

- Bank Indonesia. *Neraca Arus Dana Th 1986-2016* (<http://www.bi.go.id>) diakses pada 20 November 2017
- Bank Indonesia. *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Th 1986-2016* (<http://www.bi.go.id>) diakses pada 20 November 2017
- Bolat, S. (2014). Available online at www.sciencedirect.com, 16(14), 603–612. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00847-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00847-8)
- Çoban, H., & Balıkcıoğlu, E. (2016). *Triple Deficit Or Twin Divergence : A Dynamic Panel Analysis*, 12(1), 271–280.
- Dornbusch, Rudiger., Fischer, Stanley, dan Start, Richard. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Ekananda, Mahyus. 2016. *Analisis Ekonometrika Time Series*. Jakarta: Penerbit PT. Mitra Wacana Media
- Hardiani, J. (2014). *Tabungan-Investasi Domestik Terhadap Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus 5 Negara Asean Tahun 1990 –*.
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan : teori, masalah, dan kebijakan*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN
- Mankiw, G. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Karya, Detri dan Syamri, Syamsudin. 2016. *Makroekonomi : Pengantar untuk Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Salvatore, Dominick. 2007. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Samuelson, A. Paul dan William D. Nordhaus. 2003. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sancar, C. (2014). *Empirical Findings On Triplet Deficits Hypothesis*., 1, 81–101.
- Shastri, S., Giri, A. K., & Mohapatra, G. (2017). *Assessing the Triple Deficit Hypothesis for Major South Asian Countries : A Panel Data Analysis*, 7(4), 292–299.
- Today, P, Michael, dan Smith, C, Stephen. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jilid Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- _____.2009. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jilid Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Winner, L.E. 1993. *The Relationship of Current Account Balance and the Budget Balance*. *American Economist*. Vol. 37 No. 02, 78-84